

INFLASI: TELAAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM AL-MAQRIZI DAN EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

Akh. Rifqi Gufron Firdaus

Email: ghufronfirdausrifqi@gmail.com

Abstrak

Inflasi merupakan kondisi dalam suatu perekonomian yang tidak bisa di hindari oleh Negara-negara di penjuru dunia. Mulai dari Negara yang berkembang hingga Negara maju. Banyak para ekonom yang dalam pemikiran ekonominya membahas masalah inflasi, salah satu dari ekonom ekonomi Islam yang terkenal dengan teori inflasinya adalah Al-Maqrizi, nama lengkap beliau adalah Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. Ia mengatakan penyebab-penyebab inflasi adalah natural inflation, yaitu inflasi yang di sebabkan oleh faktor alamiah seperti bencana alam, dalam hal ini bencana alam yang terjadi adalah musibah wabah Virus Covid-19, transaksi ekonomi mengalami kemacetan dari semua sektor, bahkan perekonomian dalam suatu Negara tidak akan berjalan dengan lancar seperti biasanya. Kondisi ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, akan menyebabkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Human Error Inflation, yaitu inflasi yang di sebabkan oleh kesalahan manusia, dalam jurnal ini hanya di fokuskan pada terjadinya korupsi oleh para penguasa negara. maka pengeluaran negara akan mengalami peningkatan yang sangat drastis. Hal ini menyebabkan perekonomian dari berbagai Negara lumpuh dan mengalami inflasi bahkan bisa menyentuh deflasi.

Kata kunci: inflasi, Al-Maqrizi, Masa Pandemi Covid-19

Abstract

Inflation is a condition in an economy that cannot be avoided by countries around the world. Starting from developing countries to developed countries. Many economists in their economic thinking discuss the problem of inflation, one of the Islamic economic economists who is famous for his theory of inflation is Al-Maqrizi, his full name is Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. He said the causes of inflation were natural inflation, namely inflation caused by natural factors such as natural disasters, in this case the natural disaster that occurred was the Covid-19 Virus outbreak, economic transactions experienced congestion from all sectors, even the economy in a country. will not go smoothly as usual. This condition has implications for rising prices for various other goods and services. As a result, it will cause famine, plague and death among the people. and Human Error Inflation, namely inflation caused by human error, in this journal only focuses on the occurrence of corruption by state authorities. then state spending will experience a very drastic increase. This has caused the economies of various countries to paralyze and experience inflation, which can even touch deflation.

Keywords: inflation, Al-Maqrizi, Covid-19 Pandemic Period

Pendahuluan

Inflasi merupakan masalah yang dihadapi di dalam suatu perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda juga dari satu Negara ke Negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya

digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun.

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi kedalam dua golongan yaitu: *natural inflation* dan *human error inflation*. Al-Maqrizi mengemukakan berbagai fakta tentang bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, yang menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi menurutnya jadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara mendetail.

Inflasi yang terjadi di Indonesia sejak memasuki 2020 sangat meresahkan masyarakat. Karena inflasi yang terjadi pada tahun ini berbeda dengan kondisi sebelumnya, memasuki tahun 2020 Indonesia bahkan di dunia dihadapkan dengan mewabahnya kasus Virus Covid-19, kondisi ini mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi dari semua sektor. Baik sektor produksi, distribusi dan konsumsi.

Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan

nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus di bayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.¹

Menurut badan pusat statistik, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.²

Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menurut para ekonom Islam, teori inflasi akan berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena akan menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'; melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*); meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*); mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-

¹ Douglas Grennwald, ed. *Encyclopedia of Economic* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1982), 510.

² <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> di akses pada jam 06.30, tanggal 13 desember 2020.

produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.³

Selain itu inflasi juga mengakibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan akuntansi seperti: apakah penilaian terhadap aset tetap dan aset lancar di lakukan dengan metode biaya historis atau biaya aktual; pemeliharaan modal riil dengan melakukan isolasi keuntungan inflasioner; inflasi menyebabkan di butuhnya koreksi dan rekonsiliasi operasi (*index*) untuk mendapatkan keuntungan perbandingan waktu dan tempat.

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi kedalam dua golongan yaitu: *natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation*, inflasi jenis ini di akibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak ada kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang di akibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).

Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas:

$$MV=PT=Y$$

Dimana: M= jumlah uang beredar

V= kecepatan peredaran uang

P= tingkat harga

T= jumlah barang dan jasa (kadang di pakai juga notasi Q)

Y= tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *natural inflation* dapat di artikan sebagai: Pertama; Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang di produksi dalam suatu perekonomian (T). misalnya T turun sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P naik. Kedua; Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M turun sehingga jika V dan T tetap maka P naik.

Lebih jauh, jika di analisis dengan persamaan:

$$AD=AS$$

Dan:

$$AS=Y$$

$$AD=C+I+G+(X-M)$$

Di mana: Y= pendapatan nasional

C= konsumsi

I= investasi

G= pengeluaran pemerintah

$$(X-M)= \text{net export}$$

$$\text{Maka: } Y=C+I+G+(X-M)$$

Maka *natural inflation* akan dapat di bedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut: Pertama; Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, di mana ekspor (XT) sedangkan impor (M turun) sehingga *net import* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya permintaan agregatif (AD naik). Kedua; Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS turun) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*.

Inflasi selanjutnya di namakan *human error inflation*, dikatakan sebagai inflasi yang di akibatkan oleh kesalahan

³ Adiwarmanto Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga* (Depok: Rajawali Press, 2017), 139.

dari manusia itu sendiri⁴ (sesuai dengan QS. Al-Rum [30]: 41) yang berbunyi:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Al-Rum [30]: 41).

Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi Biografi Singkat Al-Maqrizi

Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini merupakan nama lengkap dari Al-Maqrizi. Al-Maqrizi di lahirkan di desa Barjuwan, Kairo, pada tahun 766 H (1364-1365 M). Keluarga Al-Maqrizi berasal dari Maqarizah, yaitu sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak. Maka dari itu ia di kenal sebagai Al-Maqrizi.⁵

Berhubung melihat kondisi ekonomi ayahnya yang lemah, jadi pendidikan pada masa kecil hingga remaja Al-Maqrizi berada di bawah tanggungan seorang kakek Al-Maqrizi dari pihak ibunya, Hanafi ibn Saigh, yang menganut mazhab hanafi. Sehingga Al-Maqrizi tumbuh sebagai penganut mazhab ini. Akan tetapi tidak berlangsung lama karena setelah kakeknya meninggal pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi Beralih ke mazhab Syafi'i. Bahkan, dalam perkembangan pemikirannya, ia terlihat menganut mazhab Zhahiri.⁶

Dari kecil Al-Maqrizi gemar melakukan *rihlah ilmiah*, ia merupakan

sosok yang sangat mencintai ilmu. Ia mempelajari banyak disiplin keilmuan, seperti fiqih, hadist, dan sejarah, dari para ulama besar yang hidup pada masanya. Di antara salah satu tokoh terkenal yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, yang merupakan ulama' besar dan pengasas ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi.⁷interaksinya dengan Ibnu Khaldun di mulai ketika Abu Al-Iqtishad ini menetap di Kairo dan memegang jabatan hakim agung (*Qadi Al-Qudah*) mazhab maliki pada masa pemerintahan sultan Barquq (784-801 H).

Ketika Al-Maqrizi berusia 22 tahun, sejak itulah Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan Dinasti Mamluk. Pada tahun 788 H (1386 M), Al-Maqrizi memulai kiprahnya sebagai pegawai di *Diwan Al-Insya*, semacam sekretariat negara. Kemudian, ia diangkat menjadi wakil Qadi pada kantor hakim agung mazhab syafi'i, *khatib* di masjid Jami' Amr dan Madarasah Al-Sultan Hasan, Imam masjid jami Al-Hakim, dan guru hadist di Madarasah Al-Muayyadah.

Pada tahun 791 H (1389 M), Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagai muhtasib di kairo. Jabatan itu diembannya selama dua tahun. Pada masa ini, Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan, dan *mudharabah*, sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal-usul uang, dan kaidah-kaidah timbangan.

⁴ Adiwarmman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga* (Depok: Rajawali Press, 2017), 139.

⁵ Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 350.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van

Hoeve,1999), 42 dikutip dalam buku Adiwarmman Azwar Karim, 2017: 350.

⁷ Hammd bin Abdurrahman Al-Janidal, *Manahij Al-Bahitsin fi Al- Iqtishad Al-Islamy Jilid 2* (Riyadh: Syirkah Al-Ubaikan li Al- Thaba'ah wa Al-Nasyr, 1406H), 208 dikutip dalam buku Adiwarmman Azwar Karim, 2017: 351.

Pada tahun 811 H (1408 M), Al-Maqrizi sebagai pelaku administrasi wakaf di Qalanisiyah, sambil bekerja di rumah sakit an-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia menjadi guru hadist di Madarasah Asyrafiiyyah dan Madarasah Iqbaliyyah. Kemudian, Sultan Al-Malik Al-Nashir Fajr bin Barquq (1399-1412) menawarinya jabatan wakil pemerintahan Dinasti Mamluk di Damaskus. Namun, tawaran ini ditolak Al-Maqrizi.

Setelah sekitar 10 tahun menetap di Damaskus, Al-Maqrizi kembali ke Kairo. Sejak itu, ia mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya dengan ilmu. Pada tahun 834 H (1430 M), ia bersama keluarganya menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah selama beberapa waktu untuk menuntut ilmu serta mengajarkan hadist dan menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi kembali ke kampung halamannya, Barjuwan, Kairo. Di sini, ia juga aktif mengajar dan menulis, terutama sejarah Islam, hingga terkenal sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke-9 Hijiriyah. Al-Maqrizi meninggal dunia di Kairo pada tanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M.

Karya-Karya Al-Maqrizi

Al-Maqrizi merupakan seorang tokoh yang sangat produktif dalam menulis berbagai ilmu di masa hidupnya, terutama mengenai ilmu sejarah Islam. Al-Maqrizi sangat banyak menghasilkan buku bahkan karyanya lebih dari seratus buku yang telah ia tulis. Buku-buku kecilnya menguraikan berbagai macam

ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Al-Sayyal mengelompokkan buku-buku kecil tersebut empat kategori. Pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Niza' wal Al-Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, buku yang belum dibahas oleh para sejarawan lainnya, seperti kitab *Al-Ilmambin Akhbar man bi Ardih Al-Habasyah min muluk Al-Islam*. Ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat para raja, seperti kitab *Tarajim Muluk Al-Gharab dan kitab Al-Dzahab Al-Masbuk bi Dzikh Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*. Keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya, seperti kitab *syudzur Al-'Uqud fi Dzikh AlNuqud, kitab Al-Akyal wa Al-Auzan Al-Syar'iiyyah, kitab risalah fi Al-Nuqud Islamiyag dan kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf AL-Ghummah*.⁸ Sedangkan Karya-karya al Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayal membagi menjadi tiga kategori. Pertama, buku yang membahas sejarah dunia, Seperti kitab *Al-Khabar 'an Al-Basyr*. Kedua, buku yang menjelaskan tentang sejarah Islam umum, seperti kitab *Ighatsah AlUmmah bi Kasyf Al-Gummah, kitab Al-Durar Al-Mahdi'ah fi tarkh Al-Daulah Al-Islamiyyah*. Ketiga, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti kitab *Al-Mawa'izh wa Al-I'ibar bi Dzikh Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Khulafa, dan kitab Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.⁹

Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi tentang inflasi

⁸ Adiwarmam Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 352.

⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 289.

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.¹⁰ Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun.¹¹

Al-Maqrizi mengemukakan berbagai fakta tentang bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, yang menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara mendetail.

Ia mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang di sebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang di sebabkan oleh kesalahan manusia. *Pertama*, Inflasi alamiah inflasi jenis ini tidak bisa dihindari oleh manusia, karena di sebabkan oleh faktor alamiah dan terjadi dengan sendirinya. Al-Maqrizi mengatakan bahwa ketika bencana alam terjadi, maka berbagai bahan makanan serta segala hasil bumi lainnya akan mengalami gagal panen,

sehingga akan menyebabkan persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan akan terjadi kelangkaan. Disisi lain karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang tersebut mengalami peningkatan. Dimana harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan tidak akan berjalan dengan lancar sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. *Kedua*, Inflasi karena kesalahan manusia, selain inflasi secara alamiah Al-Maqrizi juga menyebutkan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia yang di identifikasikan kedalam tiga hal, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Tiga hal penyebab inflasi karena kesalahan manusia yaitu¹²: *Pertama*; korupsi dan administrasi yang buruk, Al-Maqrizi berpendapat bahwa dalam pengangkatan para pejabat pemerintahan yang di dasari oleh pemberian suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas pada jabatan penting dan terhormat baik dikalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Bahkan mereka rela menggadaikan apa yang dia miliki sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan

¹⁰ Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II* (Jakarta: FE UI, 2004), 155.

¹¹ Guritno Mangkoesobroto, dan Algifari, *Teori Ekonomi Makro edisi III* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1998), 165.

¹² Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 359.

sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintahan tidak lagi bebas dari intervensi dan intrik para kroni istana. Mereka tidak hanya mungkin disingkirkan setiap saat tetapi justru disita kekayaannya, bahkan dieksekusi. Keadaan ini, selanjutnya akan sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun untuk kemewahan hidup. Mereka berusaha untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Merajalelanya ketidakadilan para pejabat tersebut telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya. Akibatnya, terjadi penurunan drastis jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi yang sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan Negara.¹³

Hal ini tidak bisa di pungkiri lagi, setidaknya banyak para pejabat tinggi yang membiasakan penerapan budaya korupsi dan administrasi yang buruk, hal ini sudah di anggap biasa terjadi, budaya sogok menyogok yang dianggap lumrah sebagai sarana untuk melancarkan harapan dan keinginan, tanpa memikirkan dampak yang akan diterima oleh orang lain dan Negara ke depannya.

Kedua; pajak yang berlebihan, Menurut Al-Maqrizi, akibatnya para pejabat dominan bermental korupsi dalam suatu pemerintahan, maka pengeluaran negara akan mengalami

peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang sudah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat. Para pemilik tanah yang ingin selalu berada dalam kesenangan akan melimpahkan beban pajak kepada para petani melalui peningkatan biaya sewa tanah. Karena tertarik dengan hasil pajak yang sangat menjanjikan, tekanan para pejabat dan pemilik tanah terhadap para petani menjadi lebih besar dan intensif. Frekuensi berbagai pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan-pekerjaan yang serupa semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya-biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat. Dengan kata lain, panen padi yang dihasilkan pada kondisi ini membutuhkan biaya yang lebih besar hingga melebihi jangkauan para petani. Kenaikan harga-harga tersebut, terutama benih padi, hampir mustahil mengalami penurunan karena sebagian besar benih padi yang dimiliki oleh para pejabat yang sangat haus kekayaan. Akibatnya para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Mereka lebih memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya dari pada selalu hidup dalam penderitaan untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan tenaga kerja dan peningkatan lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya dan pada

¹³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Gramata Publishing Allouche, 2005), 270.

akhirnya menimbulkan kelangkaan bahan makanan serta meningkatkan harga-harga.

Disinilah letak ketimpangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat, yang kaya makin menguasai dan memiliki banyak jalan menuju roma, sedangkan yang miskin, semakin mengalami kesengsaraan bahkan sulit mencari cara bagaimana ia bisa hidup hari ini di masa mendatang.

Ketiga; peningkatan sirkulasi mata uang fulus. Sebagaimana yang telah disinggung diatas, pada awalnya uang fulus yang mempunyai nilai instrintik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan. Oleh sebab itu, jumlah mata uang ini hanya sedikit yang terdapat dalam peredaran. Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi, kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi yang tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan.¹⁴

¹⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 361.

Al-Maqrizi mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah tersebut berimplikasi terhadap keberadaan mata uang lainnya. Seiring dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan pencetakan perak sebagai mata uang. Bahkan, sebagai salah satu implikasi gaya hidup para pejabat, sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Sebagai hasilnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran. Sementara itu, mata uang dinar masih terdapat diperedaran meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang.

Keadaan ini menempatkan fulus sebagai standar nilai bagi sebagian besar barang dan jasa. Kebijakan pencetakan fulus secara besar-besaran, menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan makanan.¹⁵

Wawasan Modern Teori Al-Maqrizi

Apa yang telah dituangkan oleh Al-Maqrizi dalam karyanya tersebut dapat dikatakan sangat berbaur ilmu ekonomi modern. Jika kita membandingkan karya Al-Maqrizi dengan karya dari ilmuwan Barat, maka karya Al-Maqrizi tersebut dapat disetarakan dengan pemikiran ekonom-ekonom Barat dari Abad XIX dan Abad XX. Pada dasarnya Al-Maqrizi membagi penyebab Inflasi menjadi dua penyebab utama yaitu: penyebab alamiah (*natural*

¹⁵ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 362.

inflation) dan penyebab kesalahan manusia (*human error inflation*).

Ekonom modern barat pada umumnya membagi penyebab inflasi menjadi dua yaitu: *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*. Tampak bahwa Al-Maqrizi lebih memahami apa yang sebenarnya mengakibatkan inflasi karena baik inflasi yang di sebabkan oleh sebab-sebab alamiah maupun inflasi karena ulah kesalahan manusia keduanya dapat berbentuk *cost-push* maupun *demand-pull*. Telaahan lebih lanjut mengenai hipotesis dari Al-Maqrizi adalah seperti terdapat dalam berikut ini.

Natural inflation

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini di akibatkan oleh sebab-sebab alamiah di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi akibat turunnya Penawaran Agregatif (AS) dan inflasi akibat naiknya Permintaan Agregatif (AD).

Jika memakai perangkat analisis konvensional, yaitu persamaan identitas (*Quantity Theory of Money* dari Irving Fisher):

$$MV=PY$$

$$T=Y$$

Dimana: M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa (kadang di pakai juga notasi Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Natural inflation dapat di artikan sebagai: *Pertama*; Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang di produksi

dalam suatu perekonomian (T). Misalnya T turun sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P naik; *Kedua*; Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M naik sehingga jika V dan T tetap maka P naik. Lebih jauh, jika di analisis dengan persamaan agregatif:

Dimana: AD = AS

$$AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Serta: Y = pendapatan nasional

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

(X-M) = *net export*

Maka:
$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dari berbagai persamaan yang telah di turunkan di atas, maka *natural inflation* akan dapat di bedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan: *Pertama*; Akibat uang masuk dari luar negeri terlalu banyak (umumnya membentuk uang *cash* atau aset tidak produktif lainnya seperti barang-barang mewah), dimana ekspor (X naik) sedangkan import (M turun atau tetap) sehingga mengakibatkan *net export* nilainya menjadi sangat besar, maka akan berakibat pada naiknya Permintaan Agregat (AD naik) di dalam negeri (domestik).¹⁶*Kedua*; Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS turun) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*.

Human Error Inflation dapat di kelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut: *Pertama*; Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*).

¹⁶ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat* (Depok: Rajawali Press, 2017), 364.

Kedua; Pajak yang berlebihan (Excessive Tax). Ketiga; Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (excessive seignorage).

Inflasi Dalam Pandangan Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19

Musibah yang sudah di alami manusia di belahan dunia akhir-akhir ini bisa di katakan rata di penjuru dunia mengalaminya, semenjak adanya penyakit virus Covid-19, maka sudah di perkirakan juga akan berdampak buruk bagi kegiatan perekonomian di dunia khususnya di Indonesia. Selama memasuki tahun 2020 bisa di katakan ada dua penyebab terjadinya inflasi di Indonesia bahkan di dunia. Hal ini sangat berkaitan erat sekali dengan teori pemikiran inflasi yang sudah di jabarkan secara rinci oleh pemikiran tokoh ekonomi Islam Al-Maqrizi di atas, tentang inflasi alamiah dan inflasi buatan manusia.

Musibah Virus Covid-19 masuk pada jenis inflasi alamiah, dimana ketika musibah Virus Covid-19 terjadi, tidak ada seorangpun yang dapat menghindarinya, kasus ini menyebabkan angka kematian meningkat setiap harinya di belahan dunia, beragam cara kebijakan pemerintah yang dilakukan agar bisa mengurangi angka positif Virus Covid-19, baik dilakukan peraturan Lokdown, PSBB, New Normal.

Lockdown memiliki arti tindakan darurat dengan mengunci akses masuk serta keluar suatu daerah atau negara. Dalam istilah penyebaran virus corona, lockdown berarti pengamanan ketat guna mencegah penyebaran virus.

Sedangkan PSBB adalah singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar, peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan

Penanganan COVID-19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020.

New Normal skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana untuk mengimplementasikan skenario new normal dengan mempertimbangkan studi epidemiologis dan kesiapan regional.

Didalam peraturan social distancing tersebut, juga diwajibkan untuk memakai masker, mencuci tangan dan menghindari kerumunan. Selain itu untuk meminimalisir angka penularan positif Virus Covid-19, tidak di perbolehkan keluar rumah. Peraturan ini berlaku untuk semua masyarakat tanpa terkecuali, tanpa memandang pekerjaan, jabatan, bahkan artis pun di batasi kegiatannya. Kondisi ini mengakibatkan perekonomian lumpuh, pasar-pasar tutup, meski ada sebagian yang buka, sepi pembeli. Restoran tutup, tempat wisata tutup, bioskop, tempat pembelanjaan, tempat produksi tutup dan lain-lain wajib tutup. Pendapatan mulai berkurang. sehingga akan menyebabkan persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan akan terjadi kelangkaan karena semua bidang perekonomian sudah tak beroperasi lagi. Disisi lain karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang tersebut mengalami peningkatan. Dimana harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat, seperti halnya harga masker yang naik 10 kali lipat, bahkan jarang di jumpai di toko-toko karena barang terbatas. Hal ini sangat

berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. hal ini yang menyebabkan terjadinya inflasi, bahkan bisa di katakana sudah menyentuh angka deflasi.

Selanjutnya adalah inflasi yang di sebabkan oleh kesalahan manusia, seperti terjadinya korupsi dan administrasi yang buruk. Korupsi adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud memberikan beberapa keuntungan yang bertentangan dengan tugas dan hak orang lain. Perbuatan seorang pejabat atau seorang pemegang kepercayaan yang secara bertentangan dengan hukum, secara keliru menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, bertentangan dengan tugas dan hak orang lain. Dengan artian Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Korupsi berwujud dalam berbagai bentuk serta menyebabkan berbagai dampak, baik pada ekonomi dan masyarakat luas. Korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi operasi bisnis, lapangan kerja, dan investasi. Korupsi juga mengurangi pendapatan pajak dan efektivitas berbagai program bantuan keuangan. Tingginya tingkat korupsi pada masyarakat luas berdampak pada menurunnya kepercayaan terhadap hukum dan supremasi hukum, pendidikan dan akibatnya kualitas hidup, seperti akses ke infrastruktur hingga perawatan kesehatan. Meski studi tentang korupsi terus berjalan, namun belum ada solusi pasti dalam memberantas korupsi hingga saat ini. Sebab, suatu cara menangani korupsi bisa

efektif di satu negara atau di satu wilayah tapi belum tentu berhasil di negara lain.

Kesimpulan

Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Terjadinya inflasi di berbagai Negara berbeda-beda waktunya, penyebabnya, berbeda-beda pula cara mengatasinya.

Al-Maqrizi mengemukakan berbagai fakta tentang bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, yang menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Dengan terjadinya wabah Virus Covid-19 di berbagai Negara di dunia khususnya di Indonesia, menyebabkan perekonomian mengalami kemacetan bahkan tidak banyak para pengusaha mengalami gulung tikar dan merumahkan karyawannya, pemerintah mulai mencari solusi agar bisa memulihkan kembali perekonomian yang lumpuh di masa pandemic Covid-19. Disisi lain juga maraknya kasus korupsi yang terjadi pada elit penguasa yang juga menyebabkan inflasi tak pernah berhenti di Negara Indonesia.

Hal ini sebaiknya harus di jadikan pelajaran bagi kita semua untuk belajar hidup bersih, bersih badan dan bersih

hati serta mentaati aturan pemerintah. Bersih badan agar terhindar dan tidak tertular dari Virus Covid-19, bersih hati agar bisa mengurangi dan berjanji tidak akan berbuat korupsi lagi khususnya di

Negara Indonesia ini. Dengan harapan perekonomian di Indonesia bisa pulih kembali, sehingga masyarakat bisa beraktivitas lagi seperti sedia kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al-Janidal, Hammd bin, 1406 H, *Manahij Al- Bahitsin fi Al- Iqtishad Al- Islamy Jilid 2*, Riyadh: Syirkah Al-Ubaikan li Al- Thaba'ah wa Al-Nasyr.
- Amalia, Euis, 2005, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Gramata Publishing Allouche.
- Azwar Karim, Adiwarman, 2017, *Ekonomi Makro Islami Edisi Ketiga*, Depok: Rajawali Press.
- Azwar Karim, Adiwarman, 2017, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Empat*, Depok: Rajawali Press.
- Chamid, Nur, 2010, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yokyakara: Pustaka Pelajar.
- Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi, 1999, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Grennwald, Douglas ed, 1982, *Encyclopedia of Economic*, New York: McGraw-Hill, Inc. <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> di akses pada jam 06.30, tanggal 13 desember 2020.
- Mangkoesoebroto, Guritno dan Algifari, 1998, *Teori Ekonomi Makro edisi III*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2004, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II*, Jakarta: FE UI.